

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Abad ke-21 telah menyaksikan perubahan signifikan dalam semua aspek termasuk pada bidang pendidikan di Indonesia, sehingga perlu adanya peningkatan kualitas pendidikan ke arah yang lebih baik. Dalam menghadapi era dengan penuh tantangan ini, diperlukan adanya generasi-generasi yang memiliki kemampuan berpikir yang baik mengelola informasi yang semakin kompleks. Berpikir kritis menjadi kualitas penting yang sampai saat ini masih diperlukan dalam menghadapi era dimana semua aspek telah berkembang lebih kompleks, sehingga diperlukan juga pemahaman yang berkualitas dalam menghadapi suatu permasalahan dalam kehidupan sehari-hari (Yulianti dan Gunawan, 2019).

Pentingnya pemikiran kritis pada era sekarang karena merupakan keterampilan berpikir yang bersifat domain dan umum yaitu mempromosikan kreativitas melalui refleksi diri. Dalam berpikir kritis, pengetahuan saja tidak cukup, seseorang harus memiliki kompetensi untuk menganalisis data dan masalah nyata dengan cara yang masuk akal dari informasi yang telah miliki (Arismawati, 2018). Kompetensi ini akan berguna dalam mengarahkan seseorang untuk mengajukan pertanyaan yang tepat yang memandu pada pemahaman yang lebih dalam dan hubungan antar manusia yang lebih bermakna.

Berpikir kritis sering didefinisikan sebagai proses metakognitif yang terdiri dari sejumlah sub-keterampilan (misalnya analisis, evaluasi dan inferensi) yang apabila digunakan dengan tepat dapat meningkatkan kemungkinan hasil kesimpulan yang logis untuk argumen atau solusi untuk masalah. Pengajaran tentang pentingnya keterampilan berpikir kritis telah diidentifikasi sebagai bidang yang perlu dikembangkan dan didukung kemajuannya (Cakranegara, 2020). Keterampilan berpikir kritis sangat penting

untuk diimplementasikan dalam kurikulum pendidikan karena memungkinkan individu untuk melampaui sekadar menyimpan informasi yaitu untuk benar-

benar mendapatkan pemahaman yang lebih kompleks dari informasi yang telah disajikan kepada mereka.

Untuk menyempurnakan berpikir kritis di kelas, banyak teknik dapat digunakan termasuk pembelajaran aktif dan didasarkan pada contoh masalah yang nyata. Berpikir kritis dipromosikan oleh strategi pembelajaran aktif karena proses tersebut dapat memicu kognitif mereka (Ikhsan et al., 2017). Akibatnya, proses pembelajaran aktif dan pengembangan pemikiran kritis saling terkait erat. Siswa yang aktif terlibat dalam diskusi terbimbing dan kerja kelompok lebih mungkin untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka dan dapat mengatasi permasalahan siswa yang kesulitan dalam bersosialisasi. Para tenaga pengajar ditantang untuk menggunakan strategi pengajaran yang memberikan kesempatan kepada siswanya untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka dimana penetapan strategi model pembelajaran khusus dapat menjadi solusi untuk permasalahan ini.

Berdasarkan hasil obeservasi peneliti, terdapat beberapa permasalahan yang dapat dikategorikan bahwa peserta didik perlu kemampuan berpikir kritisnya. Permasalahan yang terpadat pada peserta didik kelas IV di salah satu sekolah kota Bandung yaitu diantaranya peserta didik tidak dapat merumuskan pokok-pokok permasalahan dalam suatu materi pembelajaran, peserta didik tidak dapat memilih argumen yang logis pada materi pembelajaran IPAS “Kekayaan Budaya Indonesia”. Peserta didik tidak berani menyampaikan pendapat dalam kegiatan diskusi suatu pembelajaran, peserta didik tidak dapat menarik kesimpulan mengenai hasil kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan studi literatur Rohman (2009) dijelaskan beberapa ranking masalah yang kerap dialami oleh siswa dalam menghadapi pembelajaran di kelas antara lain, rendahnya motivasi atau dorongan untuk belajar, kesulitan membaca, daya serap rendah, dan kurangnya kedisiplinan. Selain itu menurut Derek Wood (dalam Angranti, 2016) kurangnya pemahaman bahasa dan kurangnya keterampilan dalam menyampaikan ide atau gagasan juga menjadi penghalang bagi peserta didik untuk dapat aktif menunjukkan eksistensinya di kelas. Hal tersebut dapat menyebabkan kurangnya keterampilan berpikir kritis pada diri

siswa karena mereka lebih banyak mendengarkan daripada menyampaikan tentang apa yang telah mereka pahami. Kemampuan anak dalam mengemukakan pendapat mereka sendiri dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya (N Hayati & Setiawan, 2022). Dengan demikian diperlukan dorongan dan pembekalan keterampilan untuk membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritisnya.

Dorongan tersebut dapat dilakukan bersama dalam proses pembelajaran di kelas. Dimana siswa yang masih kurang terampil dalam menyampaikan pendapat maupun siswa yang masih kurang aktif belajar mengenai pembelajaran Ilmu Pengetahuan dan Sosial (IPAS) pada materi bertema “Indonesiaku Kaya Budaya”. Tentunya ada berbagai macam upaya atau metode yang dapat diterapkan oleh para tenaga pendidik untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis pada peserta didik mereka. Salah satu metode yang dapat diadaptasi untuk mengembangkan berpikir kritis pada kegiatan pembelajaran saat ini adalah metode *problem based learning*. Peserta didik akan lebih antusias mengikuti pembelajaran pada model *problem based learning* dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional (Haerani et al., 2019).

Pembelajaran model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran instruksional yang telah lama diadopsi khususnya pada dunia pendidikan selama kurang lebih 30 tahun dan terbukti menjadi model pembelajaran yang fleksibel akan semua kondisi (Gewurtz et al., 2016). Model pembelajaran dengan pendekatan ini berpusat pada peserta didik dimana mendorong mereka untuk aktif bergabung dalam sesi diskusi kelas, mengintegrasikan teori dan praktek, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan untuk mengembangkan solusi yang layak untuk masalah yang didefinisikan. Berbeda dengan model pembelajaran lain seperti Project Based Learning (PBL) yang lebih banyak berpusat pada tenaga pendidik (Niswara et al., 2019), sehingga model Problem Based Learning diasumsikan lebih dapat mendorong peserta didik agar lebih aktif dan menjadi pemeran utama di kelas untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka. Mengingat dimana pada tingkat sekolah dasar dengan siswa yang masih cenderung aktif

bergerak akan memudahkan model pembelajaran untuk dapat diterima sebagai metode pembelajaran karena model ini akan mendorong siswa untuk aktif (Haryanti, 2017).

Arismawati (2018) menjelaskan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) mengembangkan keterampilan khusus mencakup pemikiran kritis, pemecahan masalah atau studi kasus yang kompleks, menganalisis dan mengevaluasi pola belajar yang sesuai. Pengabdiosian model *problem based learning* (PBL) sederhana menghadirkan "masalah" kepada siswa dan siswa dapat diandalkan untuk bekerja secara konsisten pada pemantauan diri dan pengaturan diri kognitif tingkat tinggi, maka banyak guru akan pensiun dini. Kenyataannya adalah bahwa pembelajar yang baru mengenal model pembelajaran ini membutuhkan *scaffolding* instruksional atau bantuan pada tahap awal secara signifikan untuk mendukung pengembangan keterampilan pemecahan masalah, keterampilan belajar mandiri, dan keterampilan kerja tim atau kolaborasi ke tingkat swasembada di mana *scaffolding* dapat dihilangkan.

Deskripsi karakteristik model *Problem Based Learning* (PBL) ini mengidentifikasi dengan jelas pentingnya peran guru sebagai fasilitator pembelajaran dan memberikan tanggung jawab kepada peserta didik untuk mengarahkan dan mengatur diri mereka sendiri dalam mempelajari materi pembelajaran. Tantangan bagi banyak instruktur ketika mengadopsi model *problem based learning* (PBL) adalah melakukan transisi dari guru sebagai penyedia pengetahuan untuk menjadi tutor hingga menjadi fasilitator pembelajaran (Arismawati, 2018).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Refnywidialistuti (2019) didapatkan hasil dengan tingkat kevalidan sebesar 88% pada pengujian pengembangan bahan ajar berorientasi *problem based learning* (PBL) pada materi pecahan kelas IV SD. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) pada modul ajar untuk Sekolah Dasar adalah efektif karena telah teruji kevalidannya.

Dalam penggunaan model pembelajaran aktif ini dibutuhkan sebuah sarana pembelajaran berupa buku penggerak seperti modul atau bahan ajar, dimana pada kurikulum merdeka terdapat istilah baru yang dikenal dengan

modul atau bahan ajar merupakan istilah pada kurikulum 2013. Modul menjadi salah satu media yang mendukung pembelajaran instruksional (Puspitasari, 2019). Pemilihan media modul juga didasarkan pada tingkat pengetahuan dan usia peserta didik, agar mereka dapat menerapkan *self instructional* pada dirinya atau minimal mendapat bantuan dari tenaga pendidik. Modul ajar yang dikembangkan akan berisi materi-materi yang dapat memotivasi peserta didik dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis mereka yang disajikan dengan desain menarik. Dengan begitu pengembangan modul ajar ini perlu dikembangkan agar dapat menjadi sebuah kontribusi yang positif khususnya bagi dunia pendidikan di Indonesia untuk maju ke arah yang lebih baik.

Berdasarkan alasan tersebut peneliti akan melakukan pengembangan modul ajar yang berorientasi kepada model pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai upaya menumbuhkan profil berpikir kritis kelas IV (fase B) pada tingkat sekolah dasar. Peneliti akan mengukur cara berpikir kritis kritis oleh peserta didik dengan merancang sebuah modul ajar yang mencakup materi pelajaran “Indonesiaku Kaya Budaya”. Oleh karena itu peneliti terdorong untuk melakukan penelitian terkait **“Pengembangan Modul Berorientasi *Problem Based Learning* Untuk Menumbuhkan Berpikir kritis Siswa Kelas IV Sekolah Dasar”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan beberapa masalah seperti kurangnya keberanian dan keterampilan siswa dalam menyampaikan pendapat dan kurangnya keaktifan siswa pada penyampaian materi di kelas sehingga dapat disimpulkan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana proses desain modul berorientasi *Problem Based Learning* pada bab 6 materi topik B “Kekayaan Budaya Indonesia” siswa kelas IV?
- 1.2.2 Bagaimana hasil pengembangan desain modul berorientasi *Problem Based Learning* pada bab 6 materi topik B “Kekayaan Budaya Indonesia” untuk menumbuhkan berpikir kritis siswa kelas IV?
- 1.2.3 Bagaimana hasil validasi para ahli pengembangan modul berorientasi *Problem Based Learning* pada bab 6 materi topik B “Kekayaan Budaya Indonesia” untuk menumbuhkan berpikir kritis kelas IV?
- 1.2.4 Bagaimana peningkatan hasil berpikir kritis siswa kelas IV Sekolah Dasar menggunakan modul berorientasi *Problem Based Learning* pada bab 6 materi topik B “Kekayaan Budaya Indonesia”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjabaran rumusan masalah di atas dapat disimpulkan beberapa tujuan penelitian sebagai berikut:

- 1.3.1 Mengembangkan proses desain modul berorientasi *Problem Based Learning* pada bab 6 materi topik B “Kekayaan Budaya Indonesia” siswa kelas IV.
- 1.3.2 Mengetahui hasil pengembangan desain modul berorientasi *Problem Based Learning* pada bab 6 materi topik B “Kekayaan Budaya Indonesia” untuk menumbuhkan berpikir kritis siswa kelas IV
- 1.3.3 Mengetahui hasil validasi para ahli pengembangan modul berorientasi *Problem Based Learning* pada bab 6 materi topik B “Kekayaan Budaya Indonesia” untuk menumbuhkan berpikir kritis kelas IV?
- 1.3.4 Penumbuhan hasil berpikir kritis siswa kelas IV Sekolah Dasar menggunakan modul berorientasi *Problem Based Learning* pada bab 6 materi topik B “Kekayaan Budaya Indonesia”.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penjabaran tujuan penelitian di atas dapat disimpulkan beberapa manfaat penelitian sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kontribusi yang positif pada bidang keilmuan terutama dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

1.4.2 Manfaat praktis

a. Manfaat bagi siswa

Diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan keaktifan pada peserta didik dan juga untuk memudahkan mereka dalam memahami materi dengan berorientasi pada masalah, serta dapat meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya mata pelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial.

b. Manfaat bagi peneliti

Diharapkan mampu memberikan pengembangan pengalaman dan wawasan baru sebagai guru di masa mendatang, dan mengetahui kelayakan desain modul yang dibuat.

c. Manfaat bagi instansi

Diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk kebutuhan penelitian dengan topik yang sama di masa mendatang.